

PENYIMPANGAN PEMANFAATAN OBJEK WISATA SEBAGAI TEMPAT TINDAKAN ASUSILA OLEH KALANGAN REMAJA (Studi Kasus Objek Wisata Danau Buatan Pekanbaru)

Rara Radilwis¹⁾, Kasmanto Rinaldi^{2)*}

^{1,2)}Universitas Islam Riau

* corresponding authors: kasmanto_kriminologriau@soc.uir.ac.id

ABSTRAK

Penyimpangan pemanfaatan objek wisata oleh remaja sebagai tempat tindakan asusila merupakan masalah serius yang mempengaruhi pengalaman wisata dan masyarakat. Tindakan asusila mencakup berbagai perilaku merusak dan merugikan. Sehingga kerap kali hal ini mengganggu pengalaman wisata dan menyebabkan ketidaknyamanan di dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap narasumber terkait. Hasil menunjukkan bahwa tindakan asusila di tempat wisata disebabkan oleh kurangnya pengawasan, infrastruktur yang tidak terurus, dan peran pedagang memfasilitasi tindakan ini. Dalam kerangka ikatan sosial, tindakan asusila oleh remaja berkaitan dengan lemahnya ikatan sosial seperti ikatan kepatuhan, keterlibatan, nilai, dan komitmen. Solusi efektif melibatkan penguatan ikatan sosial positif remaja melalui pendidikan moral, partisipasi dalam aktivitas positif, dan dukungan dari figur otoritas. Kesimpulannya, Kolaborasi antara pihak berwenang, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Penerapan kebijakan yang tepat, peningkatan pengawasan, dan perbaikan infrastruktur di objek wisata dapat membantu mengurangi tindakan asusila oleh remaja. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung menjadi kunci dalam memastikan pengalaman wisata yang positif bagi semua.

Kata Kunci: Remaja, Objek Wisata , Tindakan Asusila

ABSTRACT

The deviation in the utilization of tourist attractions by adolescents as a location for indecent acts is a serious issue that affects the tourism experience and the community. Indecent acts encompass various destructive and harmful behaviors, often disrupting the tourism experience and causing discomfort within society. The method used in this research is a qualitative approach, involving interviews with relevant informants. The results indicate that indecent acts at tourist locations are attributed to a lack of supervision, neglected infrastructure, and the facilitation of these actions by vendors. Within the framework of social bonds, the indecent acts by adolescents are linked to weak social bonds such as bonds of conformity, involvement, values, and commitment. Effective solutions involve strengthening positive social bonds among adolescents through moral education, participation in positive activities, and support from authoritative figures. In conclusion, collaboration among authorities, the community, and other stakeholders is essential to address this issue. The implementation of appropriate policies, enhanced supervision, and infrastructure improvements at tourist attractions can help reduce indecent acts by adolescents. Creating a safe and supportive environment is key to ensuring a positive tourism experience for all.

Keywords: Adolescents, Tourist Attractions, Indecent Acts

PENDAHULUAN

Objek wisata merupakan aset berharga dalam pengembangan pariwisata suatu daerah. Mereka tidak hanya memberikan daya tarik wisata bagi pengunjung, tetapi juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat identitas daerah. Umumnya masyarakat akan melakukan wisata ke salah satu objek wisata untuk sekedar berlibur atau melepas lelah.

Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal itu didukung oleh penelitian Kasmanto Rinaldi, yang menyebutkan bahwa remaja sangat rentan dengan perilaku menyimpang dikarenakan mereka sedang dalam fase pencarian identitas diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya (Rinaldi, 2021). Situasi ini umumnya terjadi karena mereka memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam masa ketidakstabilan atau pencarian identitas diri, saat mereka sedang mengalami transisi dari masa remaja ke kedewasaan, dan lainnya. Remaja atau anak tidak terlepas dari kenakalan, oleh sebab itu perlu adanya edukasi terhadap anak (Askarial, Rinaldi, & Buana, 2022). Perilaku yang melenceng yang dilakukan oleh para remaja dikenal sebagai kenakalan remaja. (Rinaldi, Afrizal, & Maulana, 2022).

Saat ini, isu-isu remaja semakin meluas karena berpotensi berdampak besar pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Masalah seksual pada remaja seringkali menjadi sumber kekhawatiran bagi orang tua, pendidik, dan pejabat pemerintahan. Masa remaja merupakan periode transisi menuju kedewasaan, di mana mereka seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan dewasa, termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan seksualitas. (Sarwono, 2012:174).

Wisata adalah aktivitas yang melibatkan individu atau kelompok dalam kunjungan ke destinasi tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk memahami keunikan daya tarik tempat tersebut dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, banyak remaja yang tertarik untuk mengeksplorasi objek wisata, sering kali dengan niat yang tidak baik, dan situasi ini terkadang berlangsung di destinasi wisata seperti danau buatan. Tindakan menyimpang di kalangan remaja di tempat-tempat wisata, seperti perilaku tidak senonoh, merupakan fenomena yang menjadi perhatian serius. Hal ini terlihat dalam bentuk hubungan asmara di antara

remaja hingga perilaku bebas dan tidak senonoh di tempat-tempat wisata. Remaja sering kali memandang bahwa perilaku semacam itu dapat dilakukan tanpa batasan di berbagai tempat (Limbeng, 2017:7).

Salah satu objek wisata yang menarik di kota Pekanbaru adalah Danau Buatan Pekanbaru, yang telah menjadi destinasi favorit bagi warga sekitar dan wisatawan. Namun, sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, objek wisata seperti Danau Buatan Pekanbaru juga menjadi tempat tindakan asusila yang dilakukan oleh sebagian kalangan remaja. Dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai penggunaan objek wisata Danau Buatan sebagai tempat hiburan yang telah disalahgunakan oleh remaja untuk tempat mesum. Dampak dari penyalahgunaan ini menciptakan ketidaknyamanan di antara masyarakat yang mengunjungi objek wisata tersebut. Informasi mengenai masalah ini kemudian mencapai pihak berwenang, termasuk Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Dinas Pariwisata Provinsi Riau. Akibatnya, Satpol PP menjalin kerjasama dengan pengelola Danau Buatan untuk melaksanakan patroli rutin setiap minggu.

Pada tahun 2020, jumlah pengunjung ke Danau Buatan mencapai 6.407 orang, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kunjungan ke objek wisata tersebut. Namun, pada tahun 2021, jumlah pengunjung menurun menjadi 2.225 orang, sebagian karena banyak destinasi wisata yang lebih dekat dan menarik. Selanjutnya, pada tahun 2022, jumlah pengunjung semakin berkurang menjadi 1.604 orang, karena objek wisata ini kurang mendapat perhatian dan daya tariknya menurun, ditambah lagi dampak pandemi COVID-19 yang semakin merajalela. Akibatnya, remaja melihat kesempatan untuk menggunakan objek wisata ini sebagai tempat untuk perilaku yang tidak semestinya.

Kawasan wisata Danau Buatan terletak di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, Riau. Dulu, objek wisata ini menjadi tempat favorit bagi para pemuda penggemar ski air, menawarkan pandangan alam yang memesona dan berbagai spot foto menarik. Kehadiran kalangan remaja yang ramai membuatnya menjadi peluang bagi para pedagang yang dapat menghasilkan keuntungan. Namun, seiring berjalannya waktu, objek wisata danau ini mengalami penurunan kualitas karena kondisinya yang kumuh, kotor, dan tidak terurus. Akibatnya, pengunjung beralih ke objek wisata lain yang lebih menarik dan indah. Ditambah danau buatan

memiliki bangunan, tribun, rumah lapuk, kedai yang tidak dipakai lagi menjadi sepi, suram, dimana kalangan remaja memanfaatkan kesempatan berbuat tindakan asusila, ditambah pohon-pohon sekitar yang banyak menjadi seperti hutan yang menakutkan dan jika malam lampu tidak dapat menerangi danau buatan itu.

Maka dari itu, reputasi Danau Buatan telah mengalami penurunan dalam pandangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Ananto mengenai persepsi pengunjung terhadap objek wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa malu untuk mengunjungi Danau Buatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa pengunjung berpendapat bahwa Danau Buatan sering dianggap sebagai tempat mesum, sehingga mereka khawatir akan dicap demikian. (Ananto, 2018).

Bangunan yang sepi dan minim pengawasan telah memberi remaja kesempatan untuk melakukan tindakan asusila. Tindakan asusila ini telah menjadi masalah yang terjadi di ruang publik, seperti Danau Buatan, yang seharusnya merupakan tempat rekreasi. Fenomena penyimpangan remaja ini sangat mengkhawatirkan, karena mereka memilih danau buatan Pekanbaru sebagai tempat untuk mengungkapkan keinginan mereka, dan tindakan asusila ini bahkan berpotensi menjadi lebih ekstrem. Adapun yang sering dijumpai seperti alat pengaman bekas pakai untuk melakukan tindakan asusila seperti kondom dan tisu magic. Pada Januari 2014, terungkap bahwa seorang oknum guru terlibat dalam tindakan tidak senonoh di pinggiran Danau Buatan Kota Pekanbaru. Kejadian ini menjadi suatu perbuatan yang merusak citra Danau Buatan sebagai objek wisata kota Pekanbaru yang sebelumnya dikenal sebagai tempat rekreasi keluarga, namun kini tercoreng oleh tindakan asusila. (Suardi, 2014).

Tren tindakan asusila oleh kalangan remaja di objek wisata bukan hanya menjadi isu lokal, melainkan juga menjadi bagian dari tren global yang terus meningkat. Perubahan dalam sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika dalam keluarga dan pendidikan dapat diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang mungkin memberikan kontribusi pada peningkatan tren tindakan asusila ini.. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan secara spesifik menginvestigasi fenomena ini di Danau Buatan Pekanbaru dan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang berpengaruh terhadap perilaku tindakan tidak senonoh yang

dilakukan oleh remaja di Danau Buatan Pekanbaru Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan solusi yang dapat membantu pihak berwenang, pemangku kepentingan objek wisata, dan masyarakat setempat dalam mencegah dan mengatasi perilaku asusila oleh remaja di objek wisata. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi remaja sendiri tentang pentingnya menjaga keberlanjutan objek wisata sebagai warisan berharga dan tempat rekreasi yang aman.

Dalam penelitian ini kebaharuan penelitian terletak pada pemilihan lokasi studi. Penelitian di Danau Buatan Pekanbaru dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana fenomena tindakan asusila di tempat wisata memengaruhi objek wisata di daerah tertentu. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi landasan untuk membandingkannya dengan objek wisata lainnya.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada penyimpangan dalam pemanfaatan objek wisata sebagai tempat tindakan asusila oleh kalangan remaja. Penelitian terdahulu kebanyakan lebih mengkaji topik yang berbeda atau memiliki fokus yang lebih umum. Dengan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengangkat judul “Penyimpangan Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Tempat Tindakan asusila Oleh Kalangan Remaja (Studi Kasus Objek wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru)”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Penyimpangan

Penyimpangan merujuk pada perilaku yang berlawanan dengan norma sosial yang ada di masyarakat. Meiner (2019) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis penyimpangan, yaitu yang bersifat positif, di mana hal tersebut dapat menghasilkan dampak positif seperti munculnya kreativitas, inovasi, dan kemajuan dalam suatu sistem sosial. Sebaliknya, jenis penyimpangan sosial yang kedua adalah yang bersifat negatif, di mana perilaku ini selalu berdampak buruk bagi masyarakat karena melibatkan diri dalam perilaku yang tidak sejalan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam standar kehidupan sehingga menjadi beban bagi masyarakat. (Meier, 2019).

Istilah penyimpangan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dimasyarakat atau suatu kelompok atau aturan yang telah diinstitusikan yaitu aturan, suatu tindakan, perbuatan yang dibuat oleh masyarakat yang melakukan itu yang telah disepakati bersama dalam sistem sosial. Dalam yang bertentangan dengan norma – norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Penyimpangan adalah sesuatu perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau adat budaya di suatu bangsa dan negara, tanpa disadari penyimpangan tersebut tanpa disadari telah melanggar sesuatu aturan yang dilakukan (Rochaniningsih, 2014)

Penyimpangan kebanyakan terjadi pada kalangan kaum muda yang sedang mencari inspirasi untuk menemukan jati diri. Mereka fokus pada eksplorasi dunia secara luas dengan menggunakan imajinasi mereka. Perilaku penyimpangan ini seringkali terfokus pada kegiatan kelompok atau individu yang meyakini kebenaran mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain (Suroso, 2019:8).

Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya

Piaget mengatakan bahwa fase remaja secara psikologis menandakan periode di mana individu mulai berintegrasi dengan lingkungan yang lebih dewasa secara sosial. Pada tahap ini, anak-anak tidak lagi merasa di bawah kendali orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang setara dalam hal hak dan tanggung jawab. Sementara itu, menurut Hurlock, masa remaja dianggap sebagai fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimulai ketika anak mencapai kedewasaan secara seksual dan juga mencapai usia yang dianggap matang secara hukum. (Hurlock, 1999:45). Selama masa pandemi COVID-19, terdapat potensi peningkatan kenakalan remaja di Indonesia, termasuk di Provinsi Riau. Waktu luang remaja di rumah seringkali tidak dimanfaatkan untuk aktivitas positif, dan tidak semua orangtua memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi anak-anak mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mencari kegiatan di luar rumah, yang pada gilirannya dapat menjadi peluang bagi pelaku tindakan asusila untuk menjalankan perbuatan mereka (Rinaldi, 2022).

Remaja juga dapat dijelaskan sebagai suatu fase perkembangan yang mencakup transisi dari masa anak-anak ke dewasa, dengan mengalami perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 1998:14). Anak dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dilindungi, karena dalam diri

mereka terkandung nilai-nilai, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dihormati (Hestiningsih & Novarizal, 2020:20). Sementara itu, menurut Monks, remaja adalah individu yang berusia antara 12 hingga 21 tahun, yang mengalami transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Pembagian usia mencakup masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pencegahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Monks, 1999:262).

Setiap individu akan mengalami transformasi, terutama selama masa remaja, yang merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Pada periode ini, terjadi banyak perubahan, termasuk perubahan fisik, mental, dan dinamika hubungan sosial dengan masyarakat. Remaja pada rentang usia 15-21 tahun mengalami periode di mana mereka cenderung menganggap diri mereka sudah dewasa, mampu menjaga diri sendiri, dan memiliki pemahaman mengenai kebaikan untuk diri mereka. Akibatnya, mereka mungkin enggan mendengarkan aturan, termasuk aturan dari orangtua mereka. Selain itu, hubungan sosial yang intens dapat memengaruhi aktivitas remaja, dan lingkungan sosial yang mereka alami seringkali memiliki dampak besar terhadap kemungkinan terjadinya perilaku penyimpangan. (Sumara, 2017:7).

Menurut Turner dan Helms (seperti yang dikutip dalam Prasasti, 2017), beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja meliputi:

1. Situasi keluarga yang tidak stabil (broken home).
2. Kekurangan perhatian dan cinta dari orang tua.
3. Tingkat sosial ekonomi orang tua yang rendah.
4. Penegakan disiplin keluarga yang tidak sesuai.

Menurut penelitian Fitri Afrita dan Fadhilla Yusri, kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal (Afrura & Yusri, 2023):

1. Faktor Internal:
 - Pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang lemah: Remaja mungkin tidak memahami atau tidak memiliki kesadaran yang cukup terhadap nilai-nilai agama, yang mengarah pada tingginya kemungkinan mereka meninggalkan kewajiban ibadah shalat.
 - Lemahnya pertahanan diri remaja: Ketidakberanian remaja untuk menolak

ajakan teman yang mengajak melakukan perbuatan yang tidak baik bisa disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam mempertahankan diri.

2. Faktor Eksternal:

- Lingkungan Rumah Tangga: Lingkungan di dalam rumah tangga, termasuk hubungan antara anggota keluarga dan dinamika keluarga, dapat mempengaruhi perilaku remaja. Ketidakstabilan atau masalah dalam rumah tangga dapat menjadi faktor penyebab kenakalan remaja.
- Lingkungan Masyarakat Sekitar: Lingkungan di sekitar tempat tinggal remaja juga berperan penting. Kurangnya perhatian dan kepedulian dari masyarakat lokal terhadap remaja dapat memengaruhi perilaku mereka.
- Lingkungan Sekolah: Meskipun dalam penelitian ini faktor lingkungan sekolah tidak dianggap terlalu mempengaruhi kenakalan remaja, namun, lingkungan sekolah yang aman dan kondusif serta pendekatan pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai positif dapat memiliki dampak yang positif pada remaja.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja adalah hasil dari interaksi antara faktor internal (seperti pemahaman agama dan pertahanan diri) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan masyarakat). Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi kenakalan remaja.

Social Bond Theory

Travis Hirschi mengidentifikasi empat elemen kunci dalam kontrol sosial internal dalam proposisinya, yang mencakup attachment (ikatan emosional), commitment (komitmen atau tanggung jawab), involvement (keterlibatan atau partisipasi), dan belief (kepercayaan atau keyakinan). Keempat elemen tersebut, yang disebut sebagai social bonds dalam kerangka pemikiran Hirschi, berperan dalam mengatur perilaku individu. Elemen-elemen utama tersebut diuraikan sebagai berikut (Cassino & Rogers, 2016):

1. Attachment, yang berasal dari pengalaman sosialisasi dalam kelompok utama seperti keluarga, menjadi sumber kekuatan yang menginspirasi individu untuk mematuhi aturan dengan komitmen yang tinggi.
2. Commitment, tanggung jawab yang kuat terhadap aturan membentuk

kesadaran akan masa depan, dengan pemahaman bahwa tindakan menyimpang dapat merugikan. Lingkungan juga dapat menjadi pendorong untuk berkomitmen.

3. Involvement yaitu keterlibatan mendorong partisipasi dan kepatuhan terhadap norma masyarakat. Semakin intens keterlibatan seseorang dalam aktivitas normatif konvensional, semakin kecil peluangnya untuk melanggar hukum.
4. Beliefs yaitu kepercayaan, kesetiaan, dan ketaatan terhadap norma sosial membuat aturan masyarakat menjadi kuat dan eksistensinya dalam diri individu semakin mantap. Ini menunjukkan bahwa aturan sosial menjadi mandiri dan kokoh bagi setiap individu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Arifianto (2016:6), penelitian kualitatif atau deskripsi Kualitatif adalah sebuah penggambaran penelitian yang berdekatan secara berkala melalui wawancara dengan aspek menggali informasi sedalam-dalamnya untuk mengetahui informasi-informasi yang menjadi acuan dalam pembahasan skripsi dan pengajuan penelitian secara mutlak hasilnya yang akan didapat adalah pendekatan secara pengakuan penuh oleh informan dan informan yang akan diwawancarai.

Menurut Usman (2008:41) penelitian deskripsi kualitatif adalah penelitian yang menggali informasi secara dalam melalui informan dan keinforman untuk mengumpulkan berita yang menjadi akurasi tolak ukur dalam penelitian yang berujung pada suatu hasil yang dilakukan secara cara pendekatan emosional dan empati kepada narasumber yang menarik hasil dari pengakuan secara real-time kuncinya. Berikut adalah daftar informan dan key informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan dan Key Informan Penelitian

No.	Responden	Key Informan	Informan
1.	Dinas Pariwisata Provinsi Riau	1 Orang	
2.	Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru	1 Orang	
3.	Penjual tiket		2 Orang

4.	Penjaga danau	1 Orang	
5.	Masyarakat		3 Orang
6.	Tukang jualan		3 Orang
7.	Tukang Parkir di Danau		2 Orang
8.	Pelaku	4 Orang	
Total		7 Orang	10 Orang

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara merupakan metode yang sangat relevan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan dan pengalaman kalangan remaja terkait fenomena ini. Penulis mempersiapkan daftar pertanyaan terstruktur yang mencakup aspek-aspek kunci terkait penyimpangan pemanfaatan objek wisata dan tindakan asusila oleh kalangan remaja. Pertanyaan mencakup faktor penyebab, dampak, persepsi masyarakat, pengalaman pribadi, dan opini tentang fenomena yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan wawancara dengan informan dan key informan penelitian, penulis mendapatkan beberapa hasil dari fenomena yang diteliti.

1. Remaja terlibat dalam perilaku menyimpang atau tindakan asusila disebabkan oleh kurangnya pemantauan di lokasi objek wisata yang mereka kunjungi, dan kondisi tempat objek wisata tersebut sudah menunjukkan tanda-tanda kekurangan perawatan, termasuk fasilitas dan infrastruktur yang sudah dalam kondisi rusak dan terbengkalai.
2. Ditemukan beberapa faktor yang berkontribusi pada kurangnya kontrol dari berbagai pihak, termasuk penjagaan yang kurang efektif, ketidakpartisipan masyarakat, dan kurangnya peran pemerintah. Faktor fisik mencakup lokasi tribun penonton Sky Air yang berada di luar jangkauan pengawasan pihak pengelola, serta lapak pedagang yang sudah tidak digunakan. Faktor non-fisik melibatkan pedagang yang dengan sukarela mengizinkan pengunjung memilih tempat sesuai keinginan mereka, bahkan menawarkan lapak yang bersekat bagi pengunjung yang membutuhkannya. Akibatnya, banyak

pengunjung memilih tempat-tempat tersebut sebagai tempat untuk perbuatan asusila

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa beberapa faktor yang menyebabkan tindakan asusila di objek wisata melibatkan kekurangan dalam pengawasan keamanan, kurangnya pencahayaan yang memadai pada malam hari, dan kurangnya pemahaman pengunjung mengenai potensi risiko di lokasi tersebut. Hal ini didukung juga oleh terjadinya penurunan pengunjung di akibatkan adanya Covid-19 yang signifikan Di Danau Buatan Kota Pekanbaru dimulai dari tahun 2019- 2020 hingga 2022, hingga hal inilah yang menyebabkan meningkatnya terjadi tindakan asusila di sekitaran Danau Buatan Kota Pekanbaru dan pelanggaran hukum atau norma sosial yang dilakukan oleh remaja disebut dengan kenakalan remaja.

Adapun kronologis kasus dari penyimpangan pemanfaatan objek wisata sebagai tempat asusila adalah bahwa Danau yang dijadikan tempat melakukan tindakan asusila di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, Riau dengan luas sekitar 14 hektar, tersebut sering dijadikan tempat tindakan asusila dikarenakan tempat tersebut tertutup, jauh dari perumahan masyarakat dan dijadikan tempat prabayar yang setiap orang dikenakan karcis masuk yang terbilang besar yaitu kita harus mengeluarkan uang dengan jumlah 15.000 perorang.

Adapun fasilitas yang tersedia ditempat tersebut antara lain adalah tribun, taman, dan banyaknya bangunan dan kedai yang tidak dipakai tertutup rapat dan dibuka selama 24 jam. Biasanya remaja lebih memilih waktu di siang, sore hari hal ini dikarenakan pelayanan yang didapatkan terbilang bebas dan tidak ada pengawasan didalamnya. Remaja lebih memilih tempat tersebut karena merasa lebih aman jika dibandingkan dengan tempat yang ada diluar yang tidak prabayar.

Hasil penelitian terhadap empat pasangan pelaku tindakan asusila di Danau Buatan mengindikasikan bahwa lokasi yang jauh dari perhatian masyarakat menjadi kesempatan bagi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pasangan tersebut mengklaim bahwa mereka terlibat dalam perilaku asusila karena lokasi tersebut kurang terawasi oleh pihak berwenang dan masyarakat setempat. Mereka juga mengakui bahwa sering berkunjung ke Danau Buatan karena terdapat tribun, perahu, serta tempat-tempat seperti bangunan atau lapak yang memfasilitasi pertemuan romantis. Wawancara dalam penelitian mengungkapkan bahwa banyak

remaja yang melakukan tindakan asusila di Danau Buatan melakukannya atas dasar kesempatan dan tanpa adanya tekanan. Mereka sering kali memandang ini sebagai bentuk kasih sayang, terlebih lagi karena lokasi tersebut jauh dari pantauan orangtua dan orang sekitar mereka.

Penelitian ini mengadopsi konsep dari Social Bonds Theory yang dirumuskan oleh Travis Hirschi. Pemilihan teori ini didasari oleh kemampuannya untuk memberikan dasar yang kokoh dalam menganalisis perilaku penyimpangan, termasuk tindakan asusila yang dilakukan oleh remaja. Teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi memiliki kaitan yang relevan dalam konteks penyimpangan pemanfaatan objek wisata sebagai tempat tindakan asusila oleh kalangan remaja, seperti yang diteliti dalam kasus objek wisata Danau Buatan Pekanbaru. Teori ini menawarkan pemahaman yang berguna tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyimpangan remaja dan dapat membantu menganalisis penyebab dan solusi untuk masalah tersebut.

Hirschi mengemukakan pandangan bahwa ikatan sosial memiliki peran kunci dalam menghambat perilaku penyimpangan. Dengan memanfaatkan Social Bonds Theory, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau menghambat remaja dalam melakukan tindakan asusila di objek wisata, dan ini memberikan landasan yang lebih kuat untuk merancang solusi yang sesuai guna mengatasi masalah ini.

Pada Social Bonds Theory menurut Nawrako, menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial (Hadisuprpto, 2004). Dalam teori ini manusia memiliki kebebasan untuk bertindak. Teori ini mengandung empat unsur yang terdiri dari:

- Attachment, yang berasal dari pengalaman sosialisasi dalam kelompok utama seperti keluarga, menjadi sumber kekuatan yang menginspirasi individu untuk mematuhi aturan dengan komitmen yang tinggi.
- Commitment, tanggung jawab yang kuat terhadap aturan membentuk kesadaran akan masa depan, dengan pemahaman bahwa tindakan menyimpang dapat merugikan. Lingkungan juga dapat menjadi pendorong untuk berkomitmen.
- Involvement yaitu keterlibatan mendorong partisipasi dan kepatuhan terhadap

norma masyarakat. Semakin intens keterlibatan seseorang dalam aktivitas normatif konvensional, semakin kecil peluangnya untuk melanggar hukum.

- Beliefs yaitu kepercayaan, kesetiaan, dan ketaatan terhadap norma sosial membuat aturan masyarakat menjadi kuat dan eksistensinya dalam diri individu semakin mantap. Ini menunjukkan bahwa aturan sosial menjadi mandiri dan kokoh bagi setiap individu.

Kontrol Sosial memiliki tujuan untuk memastikan bahwa kehidupan masyarakat berjalan sesuai dengan pola dan norma yang telah disepakati bersama. Pengendalian sosial melibatkan proses sosial yang bisa bersifat terencana atau spontan untuk mengarahkan perilaku individu. Pengendalian sosial pada dasarnya merupakan sistem dan proses yang melibatkan pendidikan, ajakan, dan bahkan tekanan terhadap warga masyarakat agar mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Sistem pendidikan bertujuan untuk menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma-norma, sedangkan sistem ajakan bertujuan untuk mengarahkan perilaku individu agar didasarkan pada norma-norma, bukan hanya mengikuti keinginan individu (Siahaan & Margareth, 2019)

Analisis penyimpangan tempat objek wisata sebagai tempat tindakan asusila dapat dilakukan dengan mempertimbangkan teori ikatan sosial (*social bond theory*) yang dikembangkan oleh Travis Hirschi pada tahun 1969. Teori ini mengemukakan bahwa tingkat keterlibatan individu dalam perilaku menyimpang dapat dijelaskan melalui empat elemen utama dalam ikatan sosial, yaitu ikatan kepatuhan (*attachment*), ikatan komitmen (*commitment*), ikatan keterlibatan (*involvement*), dan ikatan nilai (*beliefs*) (Schroeder, 2015). Dalam konteks penyimpangan di tempat-tempat objek wisata, berikut adalah analisisnya dengan merujuk pada *social bond theory*:

1. *Attachment*: Unsur ini berpendapat bahwa individu yang memiliki ikatan kuat dengan orang lain cenderung lebih cenderung untuk patuh pada nilai-nilai dan norma sosial (Schroeder, 2015). Dalam konteks objek wisata, jika ada ikatan yang kuat antara pengunjung dan lingkungan sosial mereka (teman, keluarga, atau kelompok sosial), maka mereka mungkin lebih berhati-hati untuk tidak terlibat dalam tindakan asusila yang dapat merusak reputasi mereka di mata

kelompok tersebut. Perbuatan asusila yang dilakukannya oleh remaja disebabkan karena kurangnya *attachment* dari orang terdekat contohnya seperti keluarga, sehingga remaja tersebut membutuhkan kasih sayang berupa perhatian dan sebagainya dan mendapatkannya dengan cara yang salah (Hadisuprpto, 2004). Kehadiran seseorang yang dapat mengendalikan atau mengawasi remaja yang melakukan perilaku menyimpang tersebut sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya penyimpangan.

2. *Commitment*: Unsur ini mengemukakan bahwa individu yang memiliki komitmen terhadap masa depan yang positif cenderung kurang mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang. Pengunjung yang memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan pribadi dan masa depan yang baik, seperti pendidikan atau karier, mungkin akan menghindari tindakan asusila yang dapat merusak peluang mereka. Remaja yang memiliki *commitment* seperti tanggung jawab yang kuat terhadap aturan tidak akan melakukan hal yang menyimpang.
3. *Involvement*: Unsur ini menyatakan bahwa individu yang terlibat dalam aktivitas yang sah dan positif memiliki lebih sedikit waktu dan kesempatan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. (Schroeder, 2015). Di objek wisata, pengunjung yang aktif terlibat dalam aktivitas wisata yang aman dan sah cenderung kurang mungkin terlibat dalam tindakan asusila, karena mereka sibuk dengan kegiatan positif. Individu yang terlibat dalam kegiatan konvensional tidak akan melakukan perbuatan menyimpang seperti tindakan asusila. Dari hasil wawancara penelitian yang didapatkan di lapangan, remaja-remaja yang melakukan tindakan asusila di Danau Buatan tidak memiliki keterlibatan pada aktivitas konvensional selain sekolah. Sehingga waktu luang tersebut cenderung digunakan untuk berbuat tindakan asusila.
4. *Belief*: Individu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang kuat terhadap norma-norma sosial yang positif cenderung menghindari perilaku menyimpang (Schroeder, 2015). Dalam konteks ini, jika pengunjung memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan meyakini pentingnya menghormati norma sosial di objek wisata, mereka akan lebih bersedia untuk menjauh dari tindakan asusila.

Berdasarkan analisa diatas, tindakan asusila yang terjadi antara individu-individu dilakukan karena adanya kesepakatan antara mereka berdua dan dilakukan secara disengaja. Tindakan asusila tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan

konsekuensi yang timbul, tanpa memperhatikan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan asusila mencakup berbagai aktivitas seperti pelukan, ciuman, sentuhan intim, pemegangan anggota tubuh, dan hubungan seksual (Hamrana, 2016). Tindakan asusila yang terjadi jika merujuk pada social bond theory, disebabkan oleh kurangnya ikatan pada remaja.

Dalam konteks teori ikatan sosial, penting bagi kita untuk menyadari bahwa tindakan asusila pada remaja dapat disebabkan oleh kelemahan ikatan sosial yang berkaitan dengan ikatan kepatuhan, ikatan keterlibatan, ikatan nilai, dan ikatan komitmen. Kurangnya keterikatan pada nilai-nilai moral, kurangnya keterlibatan positif dalam kegiatan-kegiatan konstruktif, serta rendahnya komitmen terhadap tujuan-tujuan yang positif, semuanya dapat berkontribusi pada kemungkinan terjadinya perilaku asusila pada remaja. Seiring dengan pemahaman ini, kita sebagai masyarakat dan pengasuh memiliki tanggung jawab untuk memperkuat ikatan sosial positif pada remaja. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan ikatan yang kuat antara remaja dan nilai-nilai positif, mengajarkan tanggung jawab dan keterlibatan dalam kegiatan yang membangun, serta memberikan dukungan untuk membentuk komitmen positif dalam kehidupan mereka.

Dengan memahami nilai-nilai moral, mempromosikan keterlibatan dalam aktivitas positif, membangun hubungan yang sehat antara remaja dan figur otoritas, serta membantu mereka merencanakan masa depan yang positif, kita dapat membantu remaja menghindari tindakan asusila. Ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kita bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Dengan upaya bersama, kita dapat membantu remaja membangun ikatan sosial yang kuat dan mengurangi insiden tindakan asusila, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih aman dan lebih baik bagi masa depan mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa tindakan asusila yang melibatkan remaja di tempat-tempat objek wisata merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian. Penyimpangan semacam ini dapat disebabkan oleh berbagai

faktor, termasuk kurangnya pengawasan, kondisi infrastruktur yang tidak terurus, dan terlibatnya pedagang yang memfasilitasi tindakan asusila.

Dalam konteks teori ikatan sosial, kita dapat melihat bahwa remaja yang terlibat dalam tindakan asusila cenderung memiliki ikatan sosial yang lemah, seperti ikatan kepatuhan, ikatan keterlibatan, ikatan nilai, dan ikatan komitmen. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah yang berfokus pada memperkuat ikatan sosial positif remaja, baik melalui pendidikan moral, keterlibatan dalam aktivitas positif, atau hubungan yang mendukung dengan figur otoritas.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan perlunya kerjasama antara pihak berwenang, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi masalah ini. Penerapan strategi kebijakan yang lebih efektif, peningkatan pengawasan, dan perbaikan infrastruktur di tempat-tempat objek wisata dapat membantu mencegah tindakan asusila oleh remaja. Terakhir, penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja di tempat-tempat wisata, sehingga mereka dapat menikmati pengalaman yang positif tanpa risiko terlibat dalam perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, O. (2018). Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan kota pekanbaru.
- Askarial, Rinaldi, K., & Buana, D. (2022). Upaya Penanaman Nilai Pancasila Melalui Pendekatan Budaya Melayu. *Bhakti Nagori Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 No.2.
- Cassino, P. P., & Rogers, W. S. (2016). Hirschi's social bonding theory nearly 45 years later: A comparison of a traditional, contemporary and hybrid model. *Theory in Action*, 9(2), 21.
- Dadan Sumara, S.H. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanggannya. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2), 129-389
- Gurnasa. (2019). Memahami Ciri Tugas Perkembangan Masa Remaja
- Hestningsih, W., & Novarizal, R. (2020). Upaya Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana

- Kabupaten Pelalawan). *Sisi Lain Realita*, 5(2), 19-33.
- Hadisuprpto, P. (2004). Studi tentang makna penyimpangan perilaku di kalangan remaja. *Indonesian Journal of Criminology*, 3(3), 4243.
- Hamrana Mansyur, (2016). *Analisis Penanganan Tindakan Asusila Terhadap Remaja Di Kota Palopo (Studi Kasus Pada Pengadilan Negeri Palopo)* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Hurlock (1999). Adolescent Development. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 5(4)
- Limbeng,S.d.(2017).Wisata. Ejournal.Unsart. Ac. Id.
- Monk, (1999). Adolescent-to-parent abuse: A qualitative overview of common themes. *Journal of family Issues*, 25(8), 1072-1095.
- Rinaldi, K. (2021, September). Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19. In *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, pp. 216-222)
- Rinaldi, K. (2021, September). Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19. In *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, pp. 216-222).
- Rinaldi, K., Afrizal, & Maulana, M. (2022). Pendekatan Attachment Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Juvenile Delinquency. *BHAKTI NAGORI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 No.2.
- Sujarweni, W. (2014). Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami.Gava Sarwono, S. W. (2012). Fenomena Lapak Mesum Di Kawasan Wisata Gronggong Kabupaten Cirebon Sebagai Tempat Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja .Jornal.Uny. Ac. Id,174 Media : Yogyakarta
- Siahaan, S. B., & Margareth, M. (2019). Kajian Perilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok. *Anomie*, 1(1).
- Schroeder, R. D. (2015). Social bond theory. *The encyclopedia of crime and punishment*, 1-6.

- Suroso,A. (2019).Pengamatan Perilaku Menyimpang Seksual. Cendekia, 199-199.
- Valentina,S. (2022). Penyalagunaan Objek Wisata Sebagai Tempat Penyimpangan Perilaku Remaja. Sriwijaya University
- Suardi, R. (2014, Januari 21). Tribun Pekanbaru Retrieved2014,from
TribunPekanbaru.com :
<https://pekanbaru.tribunnews.com/2014/02/22/oknum-guru-smppekanbaru-ditangkap-mesum-bersama-siswinya>
- Prasasti, S. (2017, July). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-45)
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).